

INTERFERENSI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL BAHASA JAWA TERHADAP  
BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN SISWA KELAS II SMU  
YAYASAN PENDIDIKAN JENDRAL SUDIRMAN LUMAJANG

SKRIPSI

Dijukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memenuhi Gelar  
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Prawesti Estu Cahyaningsih  
NIM. 9302108099

Asal ; Hadiah  
Pembelian  
Terima Tgl: 05 Juli 1999  
No. Induk ; FTI '99 - 7.613

Klass  
5  
H19.22  
CAH  
2

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER

1999

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. ayahanda Soeproko tercinta (Alm) yang telah begitu banyak memberikan makna dalam kehidupanku
2. ibunda Sri Kasusianingsih tercinta, atas mata air doa restu yang tidak pernah kering mengalir dalam hidupku, serta didikan yang sarat kesederhanaan, kewaskitaan, keluhuran budi, dan falsafah hidup yang tak ternilai;
3. kakakku tercinta Mas Wowok , atas segala doa dan kasihnya, yang selalu kurasakan dalam sanubariku;
4. Mas Hekso Djadi Pamungkas terkasih, yang selalu memberi semangat dan doa; dan
5. Almamaterku tercinta, Universitas Jember.

INTERFERENSI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL BAHASA JAWA TERHADAP  
BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA KELAS II SMU  
YAYASAN PENDIDIKAN JENDRAL SUDIRMAN LUMAJANG

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah  
satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Prawesti Estu Cahyaningsih  
NIM : 9302108099  
Angkatan Tahun : 1993  
Daerah Asal : Lumajang  
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 05 April 1973  
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan seni/ Bahasa dan  
Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Rahayu

Nip. 131 120 337

Pembimbing II



Drs. Muji MPd

Nip. 131 658 397

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 8 Mei 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

### Tim Penguji:

Ketua,



Drs. Kamdi  
NIP. 130 359 301

Sekretaris,



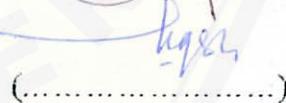
Drs. Muji M.Pd.  
NIP. 131 658 397

Anggota:

1. Dra. Rahayu

  
(.....)

2. Dra. Suhartiningsih M. Pd

  
(.....)

Mengetahui  
Dekan



  
Drs. Soekardjo B.W.  
NIP. 130 287 101

## KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang paling mulia selain memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Interferensi Leksikal dan Gramatikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas II SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang.**

Selama menyelesaikan tugas akhir ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember,
4. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas Jember,
5. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
6. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Pembimbing I dan Pembimbing II;
8. Semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember; dan
9. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.

Doa penulis , semoga perhatian dan kasih yang telah diberikan Bapak, ibu, serta Saudara sekalian mendapat balasan yang sepadan dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini , untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Definisi Operasional.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kedwibahasaan.....	6
2.1.1 Pengertian Kedwibahasaan.....	7
2.1.2 Ragam Kedwibahasaan.....	9
2 Pungutan Bahasa.....	10
2.3 Alih Kode dan Campur kode.....	11
2.4 Interferensi.....	11
2.4.1 Pengertian Interferensi.....	12
2.4.2 Bidang-Bidang Interferensi.....	12
2.4.2.1 Interferensi Leksikal.....	13
2.4.2.2 Interferensi Gramatikal.....	14

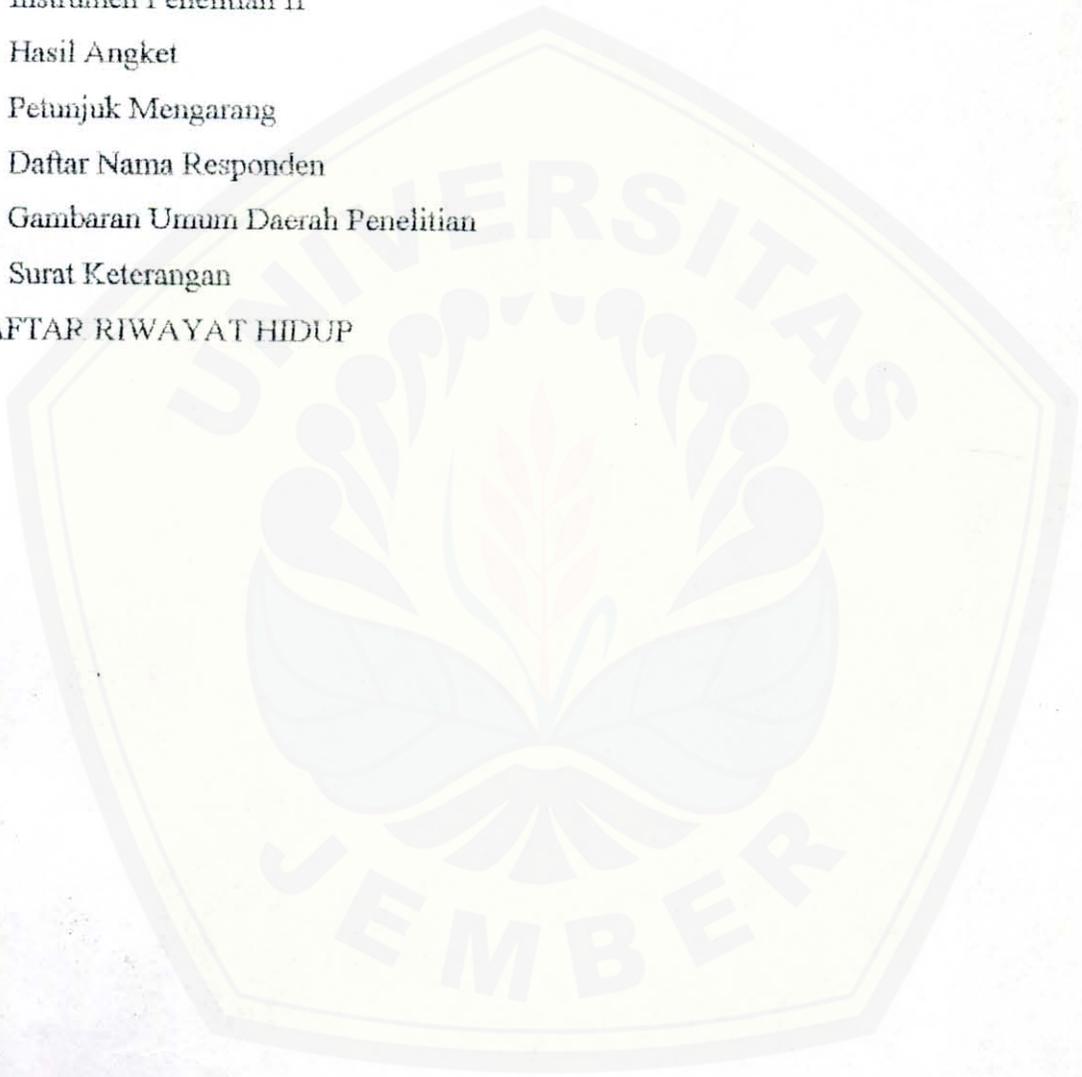
2.4.2.3 Interferensi Gramatikal Tataran Morfologis .....	15
2.4.2.4 Interferensi Gramatikal Tataran Sintaksis .....	16
2.5 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi.....	17
2.6 Peranan Guru dalam Upaya Menanggulangi Terjadinya Interferensi .....	19
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian .....	20
3.1.1 Jenis penelitian.....	20
3.1.2 Sifat Penelitian .....	21
3.2 Data dan Sumber Data .....	21
3.2.1 Data.....	21
3.2.2 Sumber Data.....	21
3.3 Teknik Penentuan Daerah Penelitian .....	21
3.4 Penentuan Responden Penelitian .....	22
3.5 Teknik Penelitian .....	22
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.2 Analisis data.....	25
3.5.3 Prosedur Penelitian .....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil dan Pembahasan .....	26
4.1.1 Interferensi Leksikal Bahasa Jawa.....	29
4.1.2 Bentuk Interferensi Gramatikal Tataran Morfologis .....	31
4.1.3 Bentuk Interferensi Gramatikal Tataran Sintaksis.....	33
4.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Leksikal .....	35
4.1.5 Upaya-Upaya yang Telah Ditempuh.....	36
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	38
5.2 Saran .....	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian I
3. Instrumen Penelitian II
4. Hasil Angket
5. Petunjuk Mengarang
6. Daftar Nama Responden
7. Gambaran Umum Daerah Penelitian
8. Surat Keterangan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## ABSTRAK

Prawesti Estu Cahyaningsih, bulan April tahun 1999, **Interferensi Leksikal dan Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas II SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang.**

Skripsi Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing: (I) Dra. Rahayu, (II) Drs. Muji M.Pd.

Kata kunci: Interferensi leksikal dan interferensi gramatikal bahasa Jawa.

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih digunakan, dan seringkali perubahan ini tidak kita sadari. Salah satu penyebab perubahan bahasa adalah pengaruh bahasa lain, dan akibatnya akan timbul interferensi.

Di lapangan diketahui adanya pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada karangan siswa. Pengaruh ini disebabkan latar belakang bahasa Jawa yang dimiliki siswa kelas II SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang. Latar belakang yang dimiliki oleh siswa SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman ini ternyata menimbulkan pengaruh yang cukup besar terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa, sehingga terjadi interferensi bahasa Jawa yang masuk dalam karangan siswa. Permasalahan yang muncul adalah: (1) bentuk-bentuk leksikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa? (2) bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran morfologis dalam karangan siswa? (3) bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran sintaksis dalam karangan siswa? (4) faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal dan gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa? dan (5) upaya-upaya apa saja yang telah ditempuh guru untuk menanggulangi terjadinya interferensi dalam karangan siswa?

Suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk-bentuk leksikal bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa; (2) bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran morfologis dalam karangan siswa; (3) bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran sintaksis dalam karangan siswa; (4) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal dan gramatikal bahasa Jawa ke pada bahasa Indonesia; dan (5) upaya-upaya yang telah ditempuh guru untuk menanggulangi terjadinya interferensi dalam karangan siswa, telah dilakukan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang timbul. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan komponen-komponen pengajaran bahasa, khususnya yang berhubungan dengan pengajaran leksikal, morfologi, dan sintaksis; (2) bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kebahasaan yang lebih baik, sehingga siswa lebih mempunyai kemampuan dalam

menggunakan bahasa secara baik dan benar; (3) bagi lembaga pendidikan, khususnya SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia secara baik dan benar; dan (4) bagi peneliti, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, sehingga mampu memberikan motivasi bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan September 1998 sampai bulan Oktober 1998. Usaha untuk menemukan jawaban permasalahan diawali dengan tahap persiapan; tahap pelaksanaan; dan tahap penyelesaian. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif, sedangkan sifatnya deskriptif evaluatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi tak langsung dan angket tertutup. Untuk analisis data meliputi 3 tahap, yaitu: (1) analisis domain; (2) analisis komponensial; dan (3) analisis tema.

Saran yang dapat diberikan: (1) bagi guru, sebaiknya diperlukan adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat memberikan pengetahuan yang benar tentang bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis; (2) bagi lembaga pendidikan, seyogyanya lebih memperhatikan kebutuhan guru bahasa Indonesia dan siswa, dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang baik dan benar tentang bahasa Indonesia; (3) bagi fakultas, sebaiknya dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai kepada mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sehingga FKIP mampu menghasilkan sarjana yang berkualitas; (4) bagi program bahasa Indonesia, sebaiknya selalu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia, sehingga kemampuan mahasiswa dapat terus meningkat sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia; (5) bagi peneliti, sebaiknya lebih memotivasi diri dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia, sehingga diharapkan mampu mengantisipasi setiap permasalahan yang ada.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sudaryanto (dalam Mustakim, 1994:1) mengatakan bahwa penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang kebahasaan bahasa Jawa jumlahnya hampir mencapai sepertiga dari keseluruhan penutur bahasa Indonesia, yakni lebih dari 55 juta jiwa. Pernyataan ini secara sosiolinguistik akan menimbulkan terjadinya kontak bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sebagai akibatnya akan timbul interferensi bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi pada dasarnya merupakan gejala kebahasaan yang lazim terjadi dalam suatu bahasa, khususnya yang digunakan dalam masyarakat bilingual ataupun masyarakat multilingual.

Lingkungan sekolah, yaitu SMU dapat digolongkan masyarakat bilingual atau multilingual, karena sekolah adalah wilayah sosial pemakaian bahasa yang secara sosiolinguistik mempunyai corak tersendiri. Sekolah dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur yang berbeda dengan masyarakat tutur yang lain, lengkap dengan perbedaan perbendaharaan tuturnya. Kenyataan tersebut dapat terjadi karena anak sekolah di SMU mempunyai latar belakang bahasa ibu yang berbeda satu dengan yang lain. Bahasa ibu yang mereka kuasai pada umumnya bahasa daerah dari masing-masing latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Kondisi tersebut juga terjadi di SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang. Siswa-siswi SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang sebagian besar mempunyai latar belakang budaya Jawa, sehingga dimungkinkan siswa-siswinya menguasai bahasa Jawa dan kecenderungan terjadi pengaruh bahasa Jawa terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

Mackey dan Haugen (dalam Mustakim, 1994 : 1) secara implisit menyebutkan bahwa interferensi lazimnya terjadi dalam tuturan (lisan), tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya interferensi yang terjadi dalam bentuk tertulis. Dalam hubungan ini interferensi dapat terjadi dalam bentuk lisan jika penutur

dwibahasawan menggunakan bahasa itu secara lisan. Sebaliknya jika penutur dwibahasawan menggunakan bahasa itu secara tertulis, interferensi itu pun terjadi dalam bentuk tertulis. Masalah kedwibahasaan ini merupakan salah satu bahan penyelidikan linguistik. Yang menarik perhatian para ahli untuk menyelidiki pemakaian bahasa oleh para dwibahasawan ialah penyimpangan yang terjadi pada setiap bahasa sebagai akibat adanya kontak bahasa, serta pengaruhnya terhadap setiap norma bahasa yang ada. Gejala penyimpangan inilah yang disebut interferensi.

Adanya keinginan dan dorongan rasa ingin tahu peneliti untuk mengadakan penelitian tentang penyimpangan norma bahasa Indonesia yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa karena pengaruh bahasa Jawa dari siswa-siswi SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang yang menjadikan penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Interferensi dalam penelitian ini dipandang sebagai fenomena bahasa yang sekaligus juga fenomena sosial. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan pengkajian secara linguistik dan sekaligus secara sosiologis. Pendekatan yang tepat untuk mengkaji masalah ini adalah secara sosiolinguistik, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji masalah bahasa dengan memperhatikan konteks sosial pemakainya. Sebagai fenomena bahasa dan fenomena sosial, interferensi merupakan bentuk penyimpangan kaidah bahasa yang timbul sebagai akibat adanya kontak bahasa. Weinreich (dalam Mustakim, 1994 : 7) menyebutkan bahwa dua buah bahasa disebut berada dalam kontak apabila masing-masing bahasa itu digunakan secara bergantian oleh penuturnya. Dengan adanya kontak bahasa itu seringkali timbul penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan karena terbawanya kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua yang sedang digunakan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) bentuk-bentuk leksikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa ?

- 2) bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran morfologis dalam karangan siswa ?
- 3) bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran sintaksis dalam karangan siswa ?
- 4) faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal dan gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa ?
- 5) upaya-upaya apa saja yang telah ditempuh guru untuk menanggulangi terjadinya interferensi dalam karangan siswa ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) bentuk-bentuk leksikal bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa ;
- 2) bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran morfologis dalam karangan siswa ;
- 3) bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran sintaksis dalam karangan siswa ;
- 4) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal dan gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa ; dan
- 5) upaya-upaya yang telah ditempuh guru untuk menanggulangi terjadinya interferensi dalam karangan siswa .

### 1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar pemahaman dan pengertian antara penulis dan pembaca dapat searah.

#### 1.4.1 *Interferensi*

Interferensi adalah penyimpangan atau kekeliruan penggunaan bahasa sebagai akibat adanya kontak bahasa dari para pemakai bahasa yang mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda.

#### 1.4.2 *Interferensi Leksikal*

Interferensi leksikal adalah penyimpangan yang terjadi sebagai akibat pemindahan kata-kata dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang terdapat dalam karangan siswa.

#### 1.4.3 *Interferensi Gramatikal*

Batasan pengertian tentang interferensi gramatikal yang dapat digunakan peneliti adalah bentuk penyimpangan yang terjadi, baik secara morfologis maupun sintaksis yang meliputi masuknya unit-unit dan struktur-struktur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa..

#### 1.4.4 *Karangan*

Karangan adalah hasil mengarang ; cerita; artikel; buah pena (KBBJ, 1990:390).

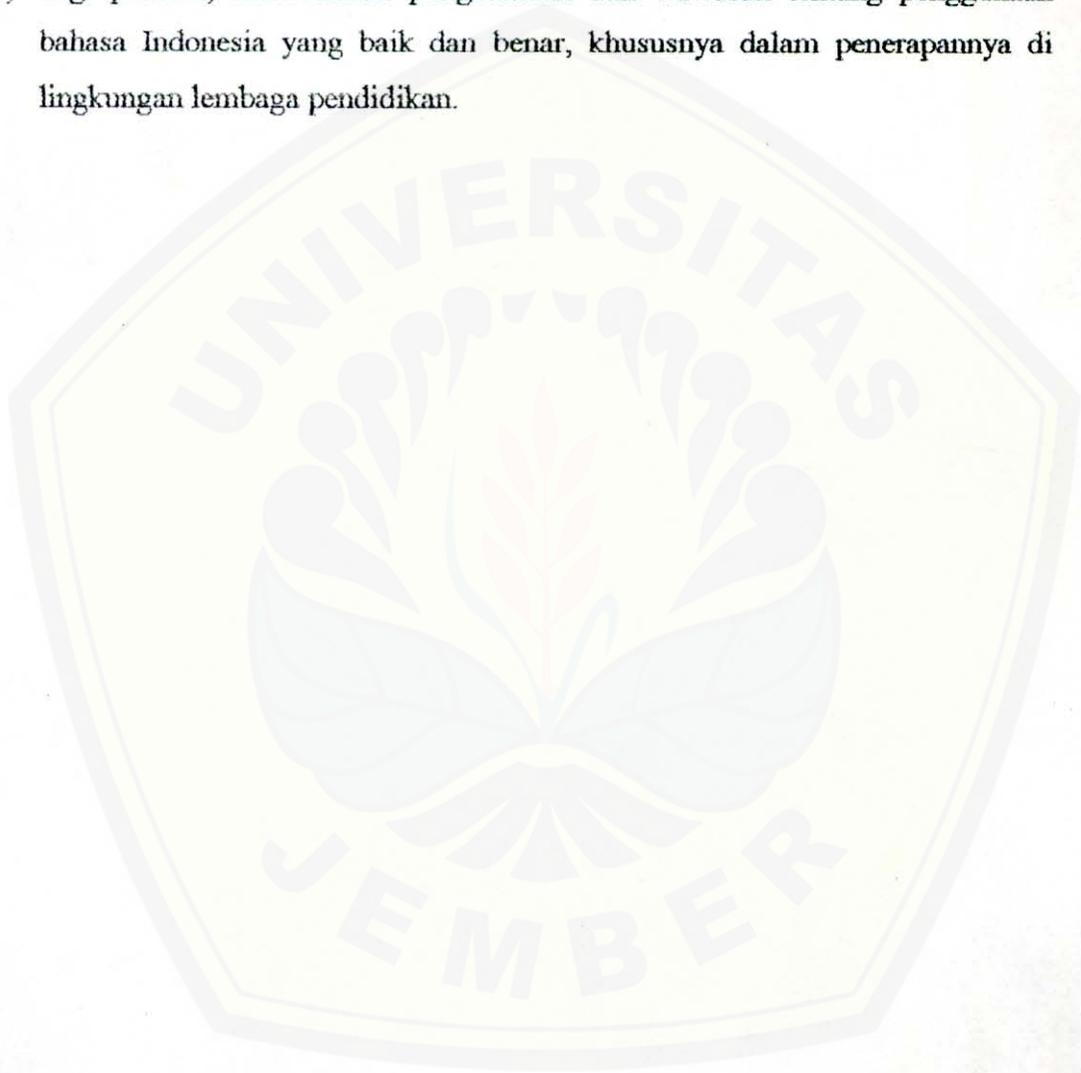
Berdasarkan definisi di atas peneliti dapat memberikan batasan pengertian tentang karangan yang dimaksud dalam penelitian ini. Karangan adalah hasil mengarang dalam bentuk narasi dengan tema pengalaman menarik yang pernah dialami oleh siswa-siswa kelas II SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang.

#### 1.5 *Manfaat Penelitian*

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat :

- 1) bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan komponen-komponen pengajaran bahasa, khususnya yang berhubungan dengan pengajaran leksikal, morfologi, dan sintaksis ;
- 2) bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kebahasaan yang lebih baik, sehingga siswa lebih mempunyai kemampuan dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar ;

- 3) bagi lembaga pendidikan, khususnya SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia secara baik dan benar; ;  
dan
- 4) bagi peneliti, memberikan pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam penerapannya di lingkungan lembaga pendidikan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kedwibahasaan

#### 2.1.1 Pengertian kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah kenyataan dalam masyarakat Indonesia pada masa lalu, masa sekarang dan lebih-lebih pada masa mendatang. Hal ini merupakan bagian dan sekaligus pencerminan dari keadaan kebudayaan kita, yaitu kebudayaan Bhineka Tunggal Ika.

Suwito (1983:40) mengemukakan bahwa, "istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif)." Kenisbian demikian terjadi karena batas seseorang dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada pandangannya terhadap batas kedwibahasaan seseorang, maka pandangannya tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda, sehingga mengakibatkan pengertian tentang kedwibahasaan selalu berkembang dan cenderung meluas.

Perluasan pengertian kedwibahasaan nampak dalam pendapat Mackey (dalam Suwito, 1983:40) yang mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penentu terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya, yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan-alasan kuat akan adanya dwibahasawan. Mackey (dalam Alwasilah, 1985:122) mengemukakan bahwa "kedwibahasaan (*bilingualisme*) adalah milik atau ciri perseorangan, yaitu ciri pemakaian bahasa dan bukan ciri gejala kebahasaan." Dikatakan pula oleh Mackey bahwa "kedwibahasaan bukan merupakan ciri kode, melainkan ciri *met* atau pesan." Selanjutnya Mackey mengatakan bahwa "penguasaan

terhadap dua bahasa oleh seorang dwibahâsawan mempunyai tingkat penguasaan yang lebih baik pada bahasa pertama dari bahasa keduanya, atau sebaliknya.”

Sementara itu Oksaar mengemukakan bahwa ”tidak cukup membatasi kedwibahasaan hanya sebagai milik individu, kedwibahasaan harus diberlakukan juga sebagai milik kelompok, sebab bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antar individu, tetapi juga alat komunikasi antar kelompok “(dalam Suwito, 1983 : 43).

Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian pada masyarakat bahasa, memungkinkan terjadinya saling kontak antara kedua bahasa tersebut. Dalam peristiwa kontak bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia akan ada kecenderungan dari penuturnya untuk menggabungkan unsur-unsur bahasa Jawa sebagai bahasa pertama mereka dengan unsur-unsur bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Pemakaian bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia secara bergantian akan memungkinkan terjadinya situasi kedwibahasaan. Kontak bahasa ini terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan sistem bahasa mereka sendiri.

Adanya aneka ragam kedwibahasaan seperti yang telah dibahas tersebut bukannya tanpa alasan. Hal tersebut dikarenakan bahwa maksud dan penggunaan dua bahasa sangat beraneka ragam dan berbeda dari wilayah satu ke wilayah lain dan dari orang yang satu ke orang yang lain; tergantung pada topik, penyimak, dan konteks. Selain itu relatifnya cakupan dan acuan kedwibahasaan ini disebabkan sulitnya mengatur derajat kemampuan berbahasa dari seseorang. Dari pengertian-pengertian kedwibahasaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam komunikasi. Kedua bahasa yang dikuasai itu bentuknya bisa berupa bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Penguasaan terhadap kedua bahasa tersebut dalam berkomunikasi tidak ada keharusan untuk mengadakan keseimbangan terhadap kedua bahasa yang telah dikuasainya.

### 2.1.2 Ragam Kedwibahasaan

Dilihat dari sifat penguasaan, dwibahasawan dibedakan atas dwibahasawan aktif dan pasif. Dikatakan sebagai dwibahasawan aktif apabila seseorang dwibahasawan mampu menyatakan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan dua bahasa atau lebih, sedangkan kedwibahasaan pasif adalah apabila seseorang hanya mampu memakai ujaran kedua bahasa yang dituturkan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Berkaitan dengan masalah ragam kedwibahasaan, Tarigan (1988:11) memberikan ragam kedwibahasaan yang lain, yaitu kedwibahasaan masyarakat dan kedwibahasaan perseorangan. Kedwibahasaan dalam satu masyarakat terdapat dua keadaan teoritis yang ekstrim. Pertama, keadaan suatu masyarakat yang mengetahui dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa setiap hari dalam pekerjaan dan interaksi sosialnya. Kedua, adalah apabila ada dua bahasa dalam masyarakat itu, tetapi setiap orang tahu hanya ada satu bahasa. Dengan demikian masyarakat itu terdiri dari dua jaringan komunikasi yang monolingual dan tersendiri. Kedua ragam kedwibahasaan ini satu sama lain tidak dapat dipisahkan keberadaannya, karena apabila diperhatikan adanya kedwibahasaan ini di dalam suatu masyarakat akan terlihat dua keadaan yang berbeda.

Untuk memperlihatkan derajat penguasaan atas kedua bahasa dikenal istilah *compound bilingualism* dan *coordinate bilingualism*. *Compound bilingualism* terbentuk apabila seseorang mempelajari dua bahasa di dalam kondisi yang sama. Dalam hal ini penutur bilingual akan memiliki makna (rujukan) yang sama untuk simbol-simbol yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena dia dilibatkan pada dua bahasa dalam waktu dan situasi yang sama, sedangkan *coordinate bilingualism* terbentuk manakala penggunaan kedua bahasa yang dikuasai adalah berbeda karena jarang sekali ditukar-tukar dalam pemakaiannya. Alasannya, bahasa pertama (bahasa Jawa) diperoleh di rumah, sedangkan bahasa kedua (bahasa Indonesia) dipelajari secara formal di sekolah, sehingga hal tersebut bagi penutur bilingual akan semakin banyak makna atau rujukan yang berbeda untuk simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa.

Weinreich ( dalam Alwasilah, 1985:124) mengusulkan kategori ketiga, yaitu *subordinate bilingualism*. *Subordinate bilingualism* mempunyai tanda yang kompleks dan tanda tersebut berisi satu konsep tunggal yang memiliki kosa kata bahasa pertama (bahasa Jawa), yang kemudian akan menimbulkan kosa kata bahasa kedua (bahasa Indonesia). Kosa kata bahasa kedua dipilih dengan cara menerjemahkan pada bahasa pertama terlebih dahulu sebelum sampai pada bahan sumber yang dipakai untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut. Sedangkan cara yang ditempuh dalam menghasilkan atau menyusun kalimat dalam bahasa kedua melewati proses penyamaan butir-butir kosa kata bahasa pertama dengan bahasa kedua.

Bertolak dari sejumlah pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam masyarakat bahasa, yang terjadi sebagai akibat adanya kontak antara bahasa Jawa dengan unsur bahasa Indonesia.

## 2.2 Pungutan Bahasa

Berkaitan dengan interferensi ini untuk dapat membedakan bentuk kesalahan yang terdapat dalam karangan dibedakan dengan istilah pungutan atau peminjaman. Peminjaman bahasa merupakan bahasa yang dibutuhkan oleh bahasa peminjam untuk menggantikan bahasa yang tidak terdapat dalam bahasa yang lain. Peminjaman bahasa dapat terjadi pada semua anggota masyarakat, sebaliknya interferensi merupakan gejala yang bersifat individual.

Pungutan bahasa Indonesia merupakan pemasukan kata-kata yang berasal dari bahasa lain (selain bahasa Indonesia) dan bahasa tersebut sudah diakui sebagai bahasa Indonesia (Samsuri, 1995:51), misalnya, pungutan kata *blak-blakan* yang berarti terus terang diambil secara spontan oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia sebagai pungutan. Apabila kata tersebut dipakai oleh pemakai-pemakai yang lain, lebih-lebih yang bukan berasal dari suku Jawa, maka kata tersebut merupakan kata pungutan.

Sebagian besar pungutan yang terdapat pada satu bahasa dari bahasa lain

...leksikal. Bersama dengan pungutan leksikal terdapat pula pungutan

bunyi. Dalam pungutan leksikal dapat kita bedakan antara pungutan dialek, pungutan mesra, dan pungutan kultural. Pungutan dialek dapat terjadi dari dialek tulisan tetapi juga dari dialek yang mempunyai prestise yang baik, misalnya kata *damprat* (*memaki-maki*) merupakan pungutan dari dialek bahasa Jakarta. Pungutan dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia seperti *ganteng*, *gawat*, *prihatin* termasuk dalam pungutan mesra, yaitu bahasa lain yang terdapat dalam bahasa daerah kebahasaan tempat bahasa itu (bahasa Indonesia), sedangkan pungutan kultural ialah semua pungutan dari bahasa lain yang tidak dipakai dalam daerah kebahasaan bahasa penerima.

Pungutan struktural ialah semua unsur-unsur bunyi, morfem, dan kalimat. Pungutan morfem yang menjadi bagian dari kata, misalnya *nasionalisme* yang dapat menurunkan imbuhan *-isme* dan secara produktif membentuk kata-kata baru, tidak saja dari bahasa asal, tetapi juga dari bahasa penerima. Morfem *-isme* dikatakan produktif karena tergabung dengan dasar-dasar baru termasuk dasar-dasar bahasa Indonesia asli sehingga kata *-isme* merupakan suatu pungutan.

### 2.3 Alih Kode dan Campur Kode

Dalam keadaan *kedwibahasaan* (*bilingualism*) akan sering didapati seseorang beralih bahasa atau ragam bahasa. Hal ini bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Konsep alih kode mencakup kejadian saat kita beralih dari satu ragam fungsiolek (*ragam santai*) ke ragam lain (*ragam formal*) atau dari satu dialek ke dialek yang lain.

Nababan (1991:31) mengemukakan bahwa "alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain." Seorang *dwibahasawan* sering berpindah kode dalam bertutur kata untuk menyatakan maksud-maksud tertentu terhadap lawan bicaranya. Peristiwa alih kode ini dapat terjadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa A (bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan bahasa B (bahasa Jawa), peristiwa inilah yang disebut dengan alih kode.

Nababan (1991:6) mengemukakan bahwa *campur kode* adalah "suatu

bahasa bilamana penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau

ragam bahasa dalam satu tindak bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa.” Terjadinya campur kode sering kita dapati dalam keadaan orang-orang yang sedang berbincang-bincang, sedangkan bahasa yang dicampur adalah bahasa Jawa dan bahasa daerah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode terjadi apabila keadaan bahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai agar dapat dimengerti, sedangkan campur kode terjadi bila seseorang mencampur dua bahasa hanya karena tuntutan keadaan berbahasa.

## 2.4 Interferensi

### 2.4.1 Pengertian Interferensi

Di Indonesia terdapat banyak bahasa, selain bahasa Indonesia terdapat bahasa daerah serta dialektanya dan bahasa asing. Oleh karena itu kemungkinan terjadinya kontak bahasa sangat besar, baik antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing, maupun antara sesama bahasa daerah yang mengakibatkan kontak bahasa. Sikap masyarakat yang positif terhadap bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat komunikasi menimbulkan kecenderungan bahwa banyak unsur bahasa daerah yang terbawa oleh pemakainya dalam menggunakan bahasa kedua.

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih dipakai, dan seringkali perubahan tersebut tidak disadari. Salah satu perubahan bahasa adalah karena pengaruh bahasa lain. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosa kata dari bahasa lain. Peminjaman ini merupakan gejala umum dalam berbahasa. Barangkali tidak ada bahasa yang bebas dari pinjaman ini (Alwasilah, 1985:115).

Pengertian interferensi menurut Hortman dan Stork (dalam Alwasilah, 1985:114) adalah “kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua.”

Hockett (dalam Suwito 1983:54) mengatakan “interferensi sebagai salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa.” Bahkan dalam

akhir abad-20 ini, persentuhan antara bahasa-bahasa semakin kompleks. Interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa.

Weinreich (dalam Tarigan, 1988:15) mengatakan bahwa interferensi ialah “penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, sehingga menyebabkan kontak bahasa di dalam dirinya.”

Interferensi dapat terjadi dalam bentuk perubahan unsur-unsur bunyi atau struktur dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Hal ini dapat terjadi karena pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa melalui pertemuan penutur yang berdwibahasa. Sebagai contoh interferensi struktur dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan akhiran *-nya* yang semakin meluas dalam frase seperti “atapnya rumah” yang ditiru atau dipungut dari bahasa Jawa.

#### 2.4.2 Bidang-bidang Interferensi

Dalam penelitian ini, bidang-bidang interferensi yang dikaji adalah bidang leksikal dan gramatikal. Bidang gramatikal yang dimaksud dikhususkan pada bidang morfologi dan sintaksis.

##### 2.4.2.1 Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah pemindahan kata-kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam hal ini akan ditentukan bahasa sumber dan bahasa penerima. Mustakim (1994:36) mengatakan bahwa interferensi “merupakan suatu jenis interferensi yang melibatkan pemakaian unsur-unsur leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Mustakim (1994:36) memperinci jenis interferensi leksikal menjadi tiga, meliputi:

##### 1) Bentuk dasar.

Interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata dasar sebagian diantaranya ternyata sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan

sebagian yang lain memang tidak ada padanannya. Di antara unsur leksikal yang sudah ada padanannya sebagian ada yang digunakan untuk tujuan eufemisme atau penghalusan ungkapan, sedangkan sebagian yang lain sekedar digunakan sebagai sinonim. Sementara itu, dalam interferensi leksikal yang tidak ada padanannya sebagian diantaranya ada yang bentuknya sudah diubah, misalnya disisipi dengan huruf /e/ Contoh bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa yang sudah ada padanannya, yaitu *asat*, *kadung*. Unsur leksikal tersebut berpadanan dengan *kering* dan *terlanjur*. Untuk bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa yang tidak ada padanannya, misalnya

*pikun*, *kemayu*, dan *kenes*.

#### 2) Bentuk Berimbuhan.

Interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata berimbuhan sebagian berasal dari kosakata budaya Jawa, misalnya *ruwatan*, *mocopatan*. Secara umum, interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata berimbuhan ini dapat dikelompokkan atas kata mempunyai imbuhan *di-*, *di-* *i*, *-an*, *pe-/pa..-an*, *ke-/ka- -an*, dan *N-(-i/-e)* Contoh kata yang dibentuk, misalnya *dilaju*, *direngkuh*, *kasunanan*, *keleleran*, *pasugihan*, *paguyuban*, *pengayoman*, *ngurusi*, dan *nyasar*.

#### 3) Bentuk Ulang.

Bentuk interferensi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk ulang berafiks dan bentuk ulang tidak berafiks. Contoh bentuk ulang berafiks, antara lain *digadhang-gadhang*, *diunthel-unthel* Untuk contoh bentuk ulang tidak berafiks, yaitu *manggut-manggut*, *eman-eman*, dan *ceplas-ceplos*.

#### 2.4.2.2 Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal adalah merupakan bentuk penyimpangan yang meliputi masuknya unit-unit dan struktur-struktur bahasa atau terdapatnya penerapan bentuk-bentuk fungsi yang digunakan. Interferensi gramatikal dapat terjadi jika terdapat penerapan struktur satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Penerapan struktur demikian merupakan penyimpangan struktur karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penuturnya.

Interferensi bidang gramatikal meliputi interferensi bidang morfologi dan bidang sintaksis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Weinreich (dalam Abdulhayyi, 1985:9) yang menyatakan bahwa “meskipun pada kenyataannya interferensi lebih berfokus pada bidang morfem, namun gejala interferensi bisa berupa fonem dan gramatikal.”

#### 2.4.3.3 Interferensi Gramatikal Tataran Morfologi

Interferensi morfologi dapat terjadi disebabkan masuknya unsur-unsur sistem pembentukan kata dari bahasa A ke dalam bahasa B atau sebaliknya. Jika yang dimaksudkan bahasa A itu adalah bahasa Jawa, sedangkan bahasa B adalah bahasa Indonesia, maka interferensi morfologi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dapat terjadi karena di dalam penggunaan bahasa Indonesia diketahui unsur-unsur sistem pembentukan kata bahasa Jawa.

Menurut Mustakim (1994: 32). Interferensi gramatikal tataran morfologi ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

##### 1) Penggunaan Afiks Nasal

Dalam pembentukan kata bahasa Jawa, afiks nasal (N) merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai pembentuk kata, seperti yang tampak pada kata ngulon, nandur, macul dan ngundhuh. Kata-kata itu dibentuk dari kata dasar ditambah dengan afiks nasal di depannya. Jadi terbentuknya kata itu dapat digambarkan sebagai berikut:

N + kulon → ngulon

N + tandur → nandur

N + pacul → macul

N + undhuh → ngunduh

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, fonem [k, p, t, s] dalam bahasa Jawa juga luluh jika ditambah dengan afik nasal, tetapi ada hal yang berbeda, yaitu apabila dalam bahasa Indonesia fonem [c] tidak luluh; dalam bahasa Jawa luluh, seperti yang terlihat dalam contoh berikut ini:

N + cakar → nyakar

## 2) Bentuk Kata Gabungan

Selain penggunaan afiks nasal, interferensi morfologis juga terjadi dalam pembentukan kata unsurnya berupa gabungan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata yang dimaksud terbentuk dari penggabungan kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa dan afiks dari bahasa Indonesia, Seperti yang dapat diperlihatkan dalam contoh berikut ini.

meN- + rangsek → merangsek

di + ayom → pengayom

di - I + bareng → dibarengi

di- kan + ketemu → ditemukan.

Dalam contoh tersebut terlihat bahwa kata *merangsek*, *pengayom*, *dibarengi* dan *ditemukan* dibentuk dengan menggabungkan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam hal ini unsur bahasa Jawa berupa kata dasar, sedangkan unsur bahasa Indonesia berupa afiks.

Pembentukan kata unsur gabungan itu oleh pemakai tampaknya dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa bentuk kata yang digunakan berupa kata bahasa Indonesia, meskipun demikian tidak dapat diingkari bahwa dalam bentuk kata semacam itu terdapat interferensi bahasa Jawa.

### 2.4.2.4 Interferensi Gramatikal Tataran Sintaksis

Interferensi gramatikal tataran sintaksis adalah interferensi yang terjadi dalam struktur kalimat bahasa Indonesia (Mustakim, 1994: 70). Di bawah ini akan diberikan contoh bentuk interferensi gramatikal tataran sintaksis.

1) Bangunan itu tingginya lima meter.

2) Sepeda itu rodanya rusak.

3) Rumah itu dindingnya dari bambu.

Dalam struktur bahasa Indonesia, unsur yang diterangkan (D) lazimnya ditempatkan sebelum unsur-unsur yang menerangkan (M). Demikian juga dengan unsur frasa. Sejalan dengan itu struktur bahasa Indonesia yang lazim dari contoh di atas, yang tidak terpengaruh unsur bahasa Indonesia akan terjadi seperti berikut.

- 1) Tinggi bangunan itu lima meter.
- 2) Roda sepeda itu rusak.
- 3) Dinding rumah itu terbuat dari kayu.

Interferensi gramatikal tataran sintaksis juga dapat terjadi akibat pengaruh penggunaan ungkapan-ungkapan khas bahasa Jawa dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. ungkapan khas yang dimaksud, antara lain: *kok, lho, lha* dan *wong*.

### 2.3 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Interferensi

Weinreich, Hartman dan Strok (dalam Mustikam, 1994: 15), memberikan rincian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam suatu bahasa, yaitu:

#### 1) Kedwibahasaan Para Peserta Tutur

Kedwibahasaan para peserta tutur dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing adalah pangkal tolak terjadinya interferensi. Dikatakan demikian karena dalam diri para penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa, yang pada akhirnya akan menimbulkan interferensi.

Berkenaan dengan penelitian ini, kontak yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai frekuensi yang lebih besar jika dibandingkan dengan kontak yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang lain. Hal ini dimungkinkan karena jumlah penutur yang dwibahasawan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa lebih besar daripada jumlah penutur yang dwibahasawan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain. Oleh karena itu, frekuensi terjadinya interferensi bahasa Jawa ini menjadi lebih besar.

#### 2) Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima

Bagi penutur yang dwibahasawan, tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap ini, antara lain dapat terwujud dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasainya secara tidak terkontrol. akibatnya berbagai bentuk interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakan, baik secara lisan maupun tertulis.

### 3) Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima dalam Menghadapi Kemajuan dan Pembaharuan

Khazanah kosakata suatu bahasa lazimnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, dan juga segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat tersebut bergaul dengan segi-segi kehidupan lain dari luar yang belum dikenalnya. Mereka umumnya akan bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dipandang perlu untuk dimiliki.

Dalam hubungan itu, karena konsep-konsep yang baru dikenalnya belum dapat diungkapkan dengan kosakata yang dimilikinya, kemudian dipandang perlu menambah kosakata baru untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa itu akhirnya menyerap atau meminjam kosakata baru dari bahasa sumber yang memuat konsep-konsep yang baru itu.

Interferensi yang disebabkan oleh kebutuhan kosakata baru akibat keterbatasan kosakata yang dimiliki cenderung dilakukan secara sengaja. Unsur-unsur serapan ataupun kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut memang dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa penerima.

### 4) Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan pada umumnya cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti khazanah kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Keadaan yang demikian jika dihadapkan pada pengenalan konsep-konsep baru dari luar, di satu pihak akan mendorong dimanfaatkannya kembali kosakata yang sudah menghilang, dan dipihak lain mendorong timbulnya interferensi, terutama yang berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan karena hilangnya kosakata yang jarang digunakan mempunyai dampak yang hampir serupa dengan interferensi yang disebabkan akibat tidak cukupnya kosakata bahasa penerima.

## 2.5 Peranan Guru dalam Upaya Menanggulangi Terjadinya Interferensi

Bahasa dan pendidikan merupakan dua hal yang bertalian erat. Bahasa adalah alat utama dalam pendidikan, sebaliknya pendidikan menyumbangkan sahamnya yang tidak ternilai untuk mengembangkan dan membina bahasa. Keduanya bekerja sama, saling menunjang dalam membentuk, memelihara, serta mengangkat martabat bahasa.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia belum diperhatikan sifat komunikasi bahasa-bahasa dengan memanfaatkan berbagai komponen, baik sebagai bahasa yang dipakai dalam proses pengajaran maupun sebagai hasil pengajaran itu sendiri (Kosadi, Lim, 1995: 67).

Keadaan kebahasaan di Indonesia sangat majemuk, dan pada kenyataannya bahasa daerah yang banyak tersebar di seluruh tanah air di Indonesia belum dapat dimanfaatkan dengan baik dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia, sehingga keberadaan bahasa daerah yang dimiliki siswa seringkali menjadi kendala dalam proses pemakaian bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar bahasa. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah pada masa sekarang ini ditujukan kepada kemampuan komunikasi siswa dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dapat kita lihat dalam kurikulum pengajaran bidang studi bahasa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang banyak dikuasai oleh siswa-siswi SMU, khususnya di SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang. Bahasa Jawa yang dikuasai oleh siswa ini adalah bentuk kemajemukan bahasa yang dimiliki oleh siswa, dan apabila keadaan tersebut kurang diwaspadai oleh guru akan menjadi kendala pada saat pengajaran bahasa Indonesia.

Guru sebagai seorang pengajar merupakan salah satu pihak yang dituntut untuk terus menyebarkan penggunaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Para guru dituntut untuk terus memberikan contoh penggunaan bahasa, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Rusyana, 1989: 67).

Di sekolah-sekolah para guru dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar terhadap siswanya. Peranan bahasa yang digunakan oleh para guru dalam proses belajar-mengajar sangat penting, melihat kondisi lingkungan siswa yang banyak menggunakan bahasa daerah.



### III. METODE PENELITIAN

Sudaryanto (1992:25) mengatakan bahwa metode dalam kegiatan linguistik merupakan jalan yang harus ditempuh linguist menuju ke pembenaran atau penolakan hipotesis serta penemuan asas-asas yang mengatur cara kerja suatu penelitian.

Mengacu dari pendapat Sudaryanto, peneliti dapat memberikan uraian metode dan cara kerja yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi jenis dan sifat penelitian, data dan sumber data, teknik penelitian, penentuan responden penelitian, dan penentuan responden penelitian. Untuk lebih jelasnya akan diberikan uraian mengenai hal-hal tersebut.

#### 3.1 Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penentuan jenis penelitian kualitatif ini didasarkan alasan bahwa data yang akan dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3) didefinisikan sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati".

##### 3.1.2 Sifat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif evaluatif, karena selain dapat memberikan gambaran tentang permasalahan yang ada, peneliti juga memberikan satu bentuk solusi yang didapat dari hasil angket yang telah diisi oleh guru dan siswa.

Penentuan sifat penelitian ini berdasarkan pendapat Sudaryanto (1992:63) yang mengatakan bahwa istilah deskriptif ini merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang

secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa wujud bahasa yang dapat dikatakan sifatnya, seperti potret, yaitu paparan seperti apa adanya Untuk pengertian evaluasi peneliti mengambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia(1990:238) yang mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan penilaian.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

#### **3.2.1 Data**

Data penelitian merupakan bahan yang diolah dalam suatu penelitian. Data penelitian dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang mengandung aspek interferensi leksikal dan gramatikal bahasa Jawa dalam karangan siswa, selain itu data didapat dari angket yang diberikan kepada guru dan siswa.

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan sarana atau tempat yang dapat digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil karangan dari siswa dan angket yang telah diisi oleh guru dan siswa.

### **3.3 Teknik Penentuan Daerah Penelitian**

Guna mengarahkan agar masalah penelitian tidak kabur, pembatasan tentang daerah mana penelitian ini dilaksanakan perlu dinyatakan dengan jelas. Sehubungan dengan hal tersebut Moh. Ali (1987:65) mengatakan bahwa teknik purposive sampling area adalah "teknik yang didasarkan pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang diketahui sebelumnya."

Berdasarkan pendapat tersebut teknik penentuan daerah penelitian yang digunakan adalah teknik purposive sampling area. Alasan yang mendasari peneliti menggunakan teknik purposive sampling area karena lokasi tempat penelitian di pandang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai tempat penelitian dan adanya kesediaan dari pihak sekolah sebagai tempat penelitian.

### 3.4 Penentuan Responden Penelitian

Suatu penelitian dapat bersifat penelitian populasi maupun penelitian sampel. Penelitian yang bersifat populasi artinya seluruh subyek di dalam wilayah penelitian dijadikan subyek penelitian, sedangkan penelitian yang bersifat penelitian sampel hanya sebagian dari subyek penelitian dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan (Sumanto, 1995 : 39).

Berdasarkan teori tersebut dan kondisi jumlah subyek di tempat penelitian yang memungkinkan untuk dijadikan subyek penelitian secara keseluruhan, maka penentuan responden dalam penelitian ini bersifat populasi. Jumlah populasi untuk siswa yang diambil sebagai responden berjumlah 35 siswa, sedangkan untuk guru bahasa Indonesia berjumlah 5 orang.

### 3.5 Teknik Penelitian

#### 3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan angket. Menurut Winarno Surachmad (1985:165) teknik observasi dapat dibedakan menjadi (1) observasi langsung dan (2) observasi tak langsung. Dalam observasi langsung peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala obyek yang diteliti tanpa menggunakan alat, sedangkan observasi tak langsung, peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala obyek yang diteliti dengan menggunakan alat.

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai teknik observasi tak langsung, karena peneliti dibantu oleh sebuah alat, yaitu karangan narasi dalam bentuk dialog. Teknik observasi tak langsung ini dipakai untuk keperluan menjawab rumusan permasalahan satu, dua, dan tiga.

Sedangkan untuk angket, Suharsimi Arikunto (1996:139) mengatakan angket adalah "sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui."

Angket dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangan, apabila dipandang dari cara menjawab, angket terdiri dari (1) angket terbuka dan (2) angket tertutup. Angket terbuka adalah angket yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri, sedangkan angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan dalam penelitian dapat digolongkan sebagai teknik angket tertutup dengan alasan kemudahan dalam pengolahan jawaban. Teknik pengumpulan data kedua dari angket tertutup ini berguna untuk menjaring hasil jawaban, sehubungan dengan rumusan permasalahan nomor 4 dan 5.

### 3.5.2 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi tiga tahap, yaitu:

#### a. *Analisis Domain*

Sanapiah Faisal (1990:102) mengatakan bahwa analisis domain adalah “analisis yang biasanya hanya dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti.” Hasil yang didapat masih berupa pengetahuan atau pengertian di tingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual

Analisis domain dipakai untuk mengumpulkan data dari hasil karangan siswa berdasarkan domain-domainnya. Domain-domain yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari bentuk-bentuk interferensi, baik leksikal dan gramatikal. Untuk bentuk interferensi leksikal Mustakim (1994:36) membedakan menjadi tiga bentuk interferensi leksikal, yang meliputi bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk ulang. Sedangkan untuk bentuk interferensi gramatikal dapat dibagi menjadi interferensi gramatikal tataran morfologis dan interferensi gramatikal tataran sintaksis. Bentuk interferensi gramatikal tataran morfologis dibedakan

menjadi dua, yaitu penggunaan afiks nasal dan bentuk kata gabungan (Mustakim, 1994:33). Bentuk interferensi gramatikal dalam tataran sintaksis dibedakan menjadi tiga, yaitu struktur (D) (M), akhiran -nya, dan ungkapan-ungkapan khas Jawa (Mustakim, 1994:70).

#### *b. Analisis Komponensial*

Setelah pembagian berdasarkan domain, langkah selanjutnya dilakukan berdasarkan komponen. Pembagian komponen diorganisasikan berdasarkan kontras antarelemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi tak langsung dan angket.

Pembagian komponen dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pendapat Williams (dalam Sanapiah Faisal, 1990:102) yang mengatakan bahwa "pada analisis komponensial yang diorganisasikan bukanlah kesamaan elemen dalam domain, melainkan antarelemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan atau wawancara terseleksi."

Analisis komponensial ini dilakukan setelah peneliti mempunyai cukup banyak fakta atau informasi dari hasil karangan siswa dan angket yang telah diisi oleh siswa dan guru. Analisis komponensial ini digunakan untuk mencari kesamaan jawaban dari hasil karangan dan angket. Cara kerjanya, hasil karangan yang telah dibagi dalam domain-domain dihubungkan dengan hasil angket siswa dan guru. Melalui langkah ini diharapkan ada kesesuaian dengan hasil awal yang telah diperoleh terlebih dahulu, berdasarkan domainnya.

#### *c. Analisis Tema*

Penelitian kualitatif yang analisisnya bergerak dari analisis domain hingga ke analisis tema bentuknya akan menyerupai cerobong asap, dengan gambaran di permukaannya lebar, di tengahnya sempit, dan di pucuknya lebar lagi. Pada analisis domain, lingkupnya melebar sebab peneliti berkepentingan untuk mengenali segenap domain, yang menjadi cakupan dari fokus yang ditelitinya guna memperoleh gambaran umum dan menyeluruh. Setelah itu dengan analisis komponensial peneliti memfokuskan perhatiannya pada beberapa domain saja. Hal ini berguna untuk melacaknya secara lebih rinci dan mendalam. Ini bisa disebut

sebagai proses menyempit, namun setingkat lebih rinci dan mendalam dari analisis sebelumnya yang bersifat melebar. Pada akhirnya dalam analisis tema prosesnya melebar lagi, guna menemukan tema-tema yang keberadaannya termanifestasi atau terjelma secara luas dalam kawasan keseluruhan atau sejumlah domain (Sanapiah Faisal, 1990:105)

Setelah diketahui adanya hubungan antara domain yang telah ditentukan dengan hasil angket yang telah dilakukan pada analisis komponensial, langkah selanjutnya adalah mencari bentuk interferensi yang banyak terdapat dalam karangan siswa, dan mencari faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut melalui hasil angket guru dan siswa, serta upaya yang telah ditempuh guru dalam menanggulangnya.

### 3.5.3 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan: sebelum mengkaji sebuah permasalahan tentang interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, terlebih dahulu peneliti mencari kepustakaan yang relevan dengan kajian. Setelah mendapatkan kepustakaan yang relevan, peneliti menyusun instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- 2) Tahap pelaksanaan: peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa karangan dengan tema pengalaman menarik yang pernah dialami siswa-siswi kelas II SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang dan angket yang diberikan kepada guru dan siswa, sehubungan dengan permasalahan yang ada.
- 3) Tahap penyelesaian: dalam tahap penyelesaian diadakan penyusunan laporan peneliti.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari setiap rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) bentuk-bentuk leksikal bahasa Jawa yang masuk dalam karangan siswa dapat dirumuskan menjadi 3 bentuk interferensi leksikal, yaitu interferensi bentuk dasar, yang terdiri dari interferensi bentuk dasar yang mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia dan interferensi bentuk dasar yang belum mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia; sedangkan bentuk kedua adalah interferensi bentuk berimbuhan -kan, -ke, dan -an. Bentuk interferensi ketiga adalah interferensi bentuk ulang, yang dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu interferensi bentuk ulang berafiks dan interferensi bentuk ulang tidak berafiks. Afiks yang digunakan oleh siswa adalah afiks di- dan afiks -an;
- 2) bentuk interferensi gramatikal tataran morfologis yang terdapat dalam karangan siswa dapat terjadi dari pembentukan kata yang unsurnya berupa gabungan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata yang dimaksud, terbentuk dari penggabungan kata dasar yang berasal dari bahasa Indonesia dan afiks dari bahasa Jawa. Bentuk afiks digunakan siswa akibat pengaruh bahasa Jawa adalah afiks -nya, an, dan lah;
- 3) hasil karangan siswa menunjukkan bahwa bentuk interferensi gramatikal dalam tataran sintaksis yang ditemukan adalah adanya struktur kalimat bahasa Jawa. Struktur kalimat bahasa Jawa yang digunakan oleh siswa adalah dalam bentuk penambahan unsur kata "dan", "itu", "yang", dan "sekali." Selain kesalahan dalam struktur kalimat, ada kecenderungan dari siswa untuk menggunakan ungkapan yang terdapat dalam bahasa Jawa, antara lain kata "waduh", "oh", "aja", "nggak", "sini", "khan", "lha", "sih", dan "tak;"
- 4) faktor-faktor yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil angket siswa dan guru diperinci menjadi 4 faktor, yaitu adanya kedwibahasaan para peserta tutur; dalam hal ini adalah siswa dan guru; tipisnya kesetiaan siswa terhadap bahasa

Indonesia; tidak cukupnya kosakata bahasa Indonesia dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, serta adanya kebutuhan akan sinonim;

- 5) upaya-upaya yang telah ditempuh guru untuk menanggulangi terjadinya interferensi adalah dengan cara memperbanyak latihan keterampilan bahasa, khususnya keterampilan menulis dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) bagi guru, sebaiknya diperlukan adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat memberikan pengetahuan yang benar tentang bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun secara tertulis;
- 2) bagi siswa, seyogyanya lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan, sehingga mampu menghasilkan bahasa yang baik dan benar;
- 3) bagi lembaga pendidikan, khususnya SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang, seyogyanya dapat menentukan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang baik dan benar tentang bahasa Indonesia; dan
- 4) bagi peneliti, sebaiknya lebih memotivasi diri dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia, sehingga diharapkan mampu mengantisipasi setiap permasalahan yang ada.

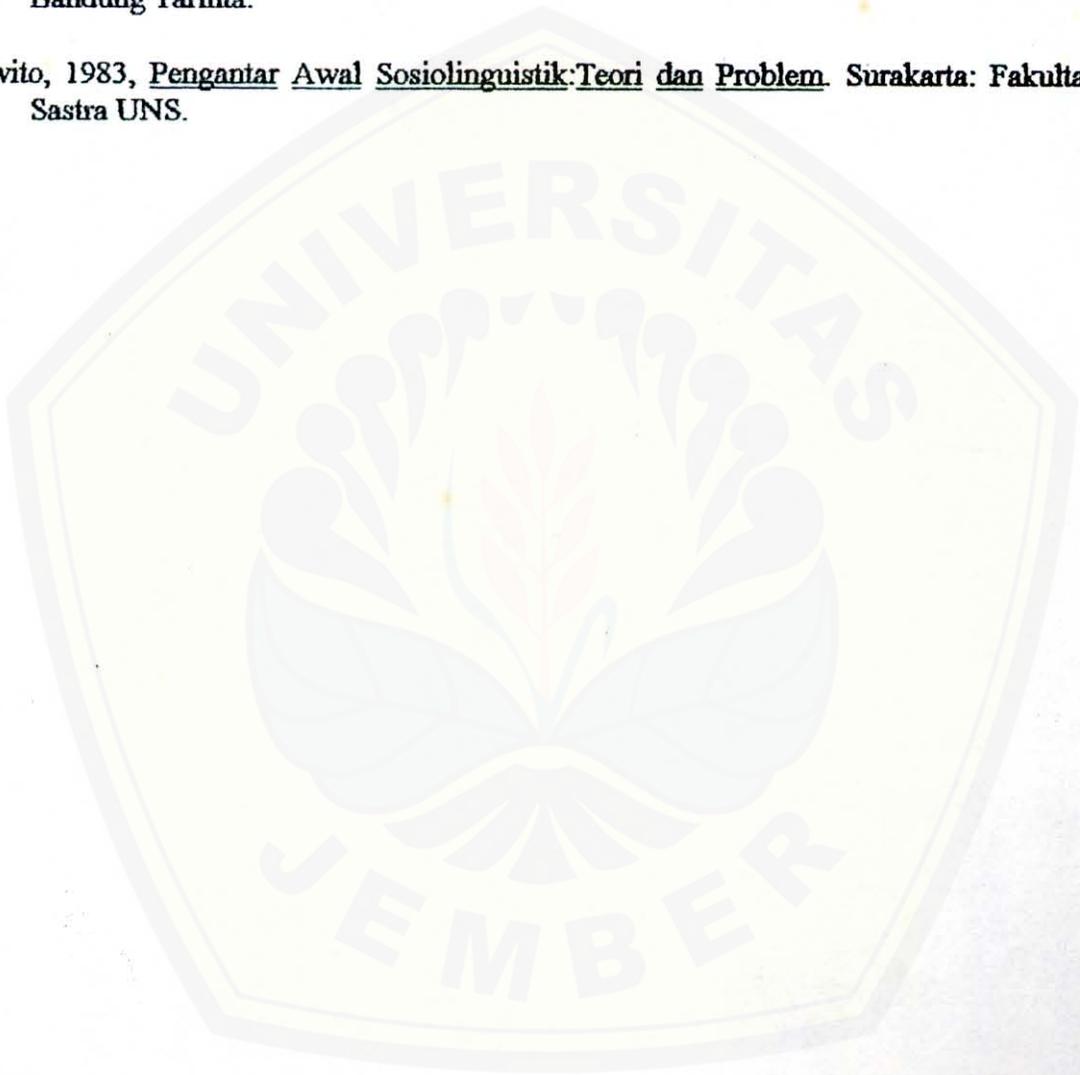
DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayyi dkk. 1985. Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ali, Moh. 1987. Psikologi Pendidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang: YA3.
- Halim, Amran. 1989. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moleong dan Lexy MA. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Dikti dan Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Mustakim. 1994. Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, 1991, Sosiolinguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Ramlan, 1981, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rindjin, Ketut dkk. 1981. Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. 1989. Pengajaran Kedwibahasaan: Suatu Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Samsuri. 1995. Analisis Bahasa. Jakarta: Airlangga
- Sudaryanto, 1992. Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarsa, Caca, 1992. Materi Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan mutu Guru. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Sumanto, 1995, Penelitian Sosial Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian. Yogyakarta; Andi Offset.

Surahmat, Winarno. 1985. Pengantar Penelitian Ilmu Dasar: Metode dan Teknik. Bandung Tarinta.

Suwito, 1983, Pengantar Awal Sociolinguistik:Teori dan Problem. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.



# MATRIK PENELITIAN

Penelitian	Masalah Penelitian	METODE PENELITIAN				
		Jenis Penelitian	Data & Sumber Data	Teknik Penelitian	PDP	
<p>Penelitian di Leksital dan I Bahasa pada Siswa kelas II di Jendral Lumajang.</p>	<p>1. Bentuk-bentuk leksikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa ?</p> <p>2. Bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran morfologis dalam karangan siswa?</p> <p>3. Bentuk-bentuk gramatikal bahasa Jawa apa saja yang masuk ke dalam bahasa Indonesia pada tataran sintaksis dalam karangan siswa?</p> <p>4. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa?</p> <p>5. Upaya-upaya apa saja yang telah ditempuh guru untuk menanggulangi terjadinya interferensi pada karangan siswa ?</p>	<p><u>Jenis penelitian</u>: -penelitian kualitatif</p> <p><u>Sifat penelitian</u>: -penelitian deskriptif evaluatif</p>	<p><u>Data</u>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kata;</li> <li>2. kalimat.</li> </ol> <p><u>Sumber Data</u>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. karangan siswa;</li> <li>2. angket.guru dan siswa.</li> </ol>	<p><u>a. Teknik Pengumpulan Data</u>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi tak langsung</li> <li>2. angket.</li> </ol> <p><u>b. Analisis Data</u>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. analisis domain;</li> <li>2. analisis komponensial;</li> <li>3. analisis tema.</li> </ol> <p><u>c. Prosedur Penelitian</u>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tahap persiapan;</li> <li>2. tahap pelaksanaan;</li> <li>3. tahap penyelesaian.</li> </ol>	<p><u>Penentuan Daerah Penelitian</u> :</p> <p>- purposive sampling area dengan mengambil lokasi di SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang</p>	<p><u>Penentuan Responden Penelitian</u>:</p> <p>-keseluruhan responden (populasi)</p>

Instrumen Penelitian I

PETUNJUK PENGISIAN ANGGKET BAGI SISWA

Petunjuk Pengisian Angket

1. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, sudah kami sediakan lembaran tempat khusus.
2. Teknik menjawab:
  - a. dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam angket dimohon dijawab secara obyektif dan jujur dengan memilih salah satu jawaban saja;
  - b. berilah tanda silang tepat pada huruf yang dipilih (a, b, c, d, atau e).
3. Atas bantuan dan partisipasi Anda dalam mengisi angket ini kami mengucapkan terima kasih.

Pertanyaan

1. Apakah latar belakang bahasa sehari-hari Anda?
  - a. Jawa
  - b. Madura
  - c. Bahasa daerah lain
  - d. Bahasa Indonesia
2. Apabila Anda menjawab A (pertanyaan nomor 1), apakah dalam percakapan sehari-hari dengan guru, Anda menggunakan bahasa Jawa atau dialek Jawa?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Campur
3. Apakah Anda menggunakan kosakata bahasa Jawa dalam setiap karangan Anda?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

d. Sering

4. Apakah Bapak/Ibu guru Anda menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari dengan Anda?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

5. Apakah dalam mengajar Bapak/Ibu guru Anda menggunakan bahasa Jawa ?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

d. Campur

6. Apakah Anda selalu memperhatikan bentuk pemakaian afiks dalam karangan Anda?

Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

7. Apabila ya, apakah bentuk afiks yang Anda gunakan mengarah ke penggunaan bahasa Jawa, misalnya penggunaan afiks -an?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

8. Apakah dalam menulis karangan Anda memperhatikan susunan kalimat yang Anda gunakan. ?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

9. Apabila ya, apakah susunan kalimat yang Anda gunakan terpengaruh oleh bahasa Jawa?

- a. Ya
- b. Tidak
- c. Kadang-kadang
- d. Sering

10. Jika ya, ketidakteraturan susunan kalimat bahasa Indonesia yang Anda gunakan disebabkan karena.:

- a. pengetahuan tatabahasa bahasa Indonesia yang kurang;
- b. adanya pengaruh bahasa Jawa;
- c. kurang perhatian dan pengawasan dari Bapak/Ibu guru

11 Bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang Anda lakukan disebabkan karena:

- a. kedwibahasaan yang Anda kuasai;
- b. tipisnya kesetiaan dalam pemakaian bahasa Indonesia ;
- c. kurangnya kosakata bahasa Indonesia dalam mengganti kosakata bahasa Jawa yang akan digunakan;
- d. kebutuhan akan sinonim.

Nining Ika Lestari

Instrumen Penelitian 1

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET BAGI SISWA

Petunjuk Pengisian Angket

1. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, sudah kami sediakan lembaran tempat khusus.
2. Teknik menjawab:
  - a. dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam angket dimohon dijawab secara obyektif dan jujur dengan memilih salah satu jawaban saja;
  - b. berilah tanda silang tepat pada huruf yang dipilih (a, b, c, d, atau e).
3. Atas bantuan dan partisipasi Anda dalam mengisi angket ini kami mengucapkan terima kasih.

Pertanyaan

1. Apakah latar belakang bahasa sehari-hari Anda?
  - a. Jawa
  - b. Madura
  - c. Bahasa daerah lain
  - d. Bahasa Indonesia
2. Apabila Anda menjawab A (pertanyaan nomor 1), apakah dalam percakapan sehari-hari dengan guru, Anda menggunakan bahasa Jawa atau dialek Jawa?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Campur
3. Apakah Anda menggunakan kosakata bahasa Jawa dalam setiap karangan Anda?

- a. Ya  
b. Tidak  
 Kadang-kadang  
d. Sering
4. Apakah Bapak/Ibu guru Anda menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari dengan Anda?
- a. Ya  
b. Tidak  
 Kadang-kadang
5. Apakah dalam mengajar Bapak/Ibu guru Anda menggunakan bahasa Jawa ?
- a. Ya  
b. Tidak  
c. Kadang-kadang  
 Campur
6. Apakah Anda selalu memperhatikan bentuk pemakaian afiks dalam karangan Anda?
- a. Ya  
b. Tidak  
 Kadang-kadang
7. Apabila ya, apakah bentuk afiks yang Anda gunakan mengarah ke penggunaan bahasa Jawa, misalnya penggunaan afiks -an?
- a. Ya  
b. Tidak  
 Kadang-kadang
8. Apakah dalam menulis karangan Anda memperhatikan susunan kalimat yang Anda gunakan. ?
- a. Ya  
b. Tidak  
 Kadang-kadang

9. Apabila ya, apakah susunan kalimat yang Anda gunakan terpengaruh oleh bahasa Jawa?

- a. Ya
- b. Tidak
- c. Kadang-kadang
- d. Sering

10. Jika ya, ketidakteraturan susunan kalimat bahasa Indonesia yang Anda gunakan disebabkan karena :

- a. pengetahuan tatabahasa bahasa Indonesia yang kurang;
- b. adanya pengaruh bahasa Jawa;
- c. kurang perhatian dan pengawasan dari Bapak/Ibu guru

11 Bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang Anda lakukan disebabkan karena:

- a. kedwibahasaan yang Anda kuasai;
- b. tipisnya kesetiaan dalam pemakaian bahasa Indonesia ;
- c. kurangnya kosakata bahasa Indonesia dalam mengganti kosakata bahasa Jawa yang akan digunakan;
- d. kebutuhan akan sinonim.

Laili Aminy A.R

Instrumen Penelitian II

**PETUNJUK PENGISIAN ANGKET  
BAGI GURU BAHASA INDONESIA**

**Petunjuk Pengisian Angket**

1. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, sudah kami sediakan lembaran tempat khusus.
2. Teknik menjawab:
  - a. dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam angket dimohon dijawab secara obyektif dan jujur dengan memilih salah satu jawaban saja;
  - b. berilah tanda silang tepat pada huruf yang dipilih (a, b, c, d, atau e).
3. Pertanyaan no. 1- 6 mengarah pada rumusan permasalahan pertama, pertanyaan no.7 - 9 mengarah pada rumusan permasalahan kedua, pertanyaan no.10 -13 mengarah pada pertanyaan ketiga, pertanyaan no.14 - 16 mengarah pada rumusan permasalahan keempat, dan pertanyaan no. 15-19 mengarah pada rumusan permasalahan kelima.
4. Atas bantuan dan partisipasi Bapak dan Ibu dalam mengisi angket ini kami mengucapkan terima kasih.

**PERTANYAAN**

1. Apakah dalam percakapan sehari-hari ( di luar jam pelajaran) dengan siswa Bapak/Ibu menggunakan bahasa Jawa atau dialek bahasa Jawa?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Sering
2. Apakah respon bahasa yang digunakan siswa setelah mendengar bahasa yang Bapak/Ibu gunakan (berhubungan dengan no. 1)?
  - a. Tetap menggunakan bahasa Indonesia
  - b. Mencampur bahasa
  - c. Menggunakan bahasa Jawa.

3. Dalam percakapan langsung dengan siswa, apakah Bapak/Ibu memperhatikan kosakata yang mereka gunakan?
- a. Tidak pernah
  - b. Kadang-kadang
  - c. Sering sekali
4. Apakah kosakata yang digunakan oleh siswa banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Sering
5. Apabila ya, apakah kosakata yang siswa gunakan juga dipakai dalam bentuk tulisan dalam karangan siswa?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
  - d. Sering
6. Apakah dalam mengajar Bapak/Ibu sering menggunakan kosakata bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
  - d. Sering
7. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan bentuk pemakaian afiks dalam karangan siswa?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
8. Apabila ya, apakah Bapak/Ibu memperhatikan bentuk afiks yang digunakan dalam karangan siswa?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
9. Apabila ya, apakah bentuk afiks yang siswa gunakan terpengaruh oleh penggunaan bahasa Jawa, misalnya penggunaan afiks -an?
- a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

10. Dalam percakapan langsung dengan siswa apakah Bapak/Ibu memperhatikan susunan kalimat bahasa Indonesia mereka?

a. Ya.

b. Tidak pernah

Kadang-kadang

11. Apakah susunan kalimat yang siswa gunakan terlihat ada pengaruh bahasa Jawa atau dialek Jawa?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

12. Jika ya, apakah susunan kalimat tersebut juga digunakan siswa dalam bentuk tulisan pada karangan siswa ?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

13. Apabila ya, ketidakteraturan susunan kalimat bahasa Indonesia siswa disebabkan karena?

a. Pengetahuan tatabahasa bahasa Indonesia siswa belum baik

Adanya pengaruh tatabahasa Jawa

c. Kurang perhatian atau pengawasan dari Bapak/Ibu guru

14. Bentuk-bentuk penyimpangan yang terdapat dalam karangan siswa terjadi karena pengaruh

Kedwibahasaan siswa

b. Tipisnya kesetiaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia

c. Kurangnya kosakata bahasa Indonesia

d. Kebutuhan akan sinonim

15. Faktor yang paling besar mempengaruhi terjadinya penyimpangan bahasa Indonesia dalam karangan siswa.

- a. Kedwibahasaan siswa
- b. Tipisnya kesetiaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia
- c. Kurangnya kosakata bahasa Indonesia
- d. Kebutuhan akan sinonim
16. Apakah siswa banyak menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk tulisan pada karangan mereka?
- a. Ya
- b. Tidak
- c. Kadang-kadang
- d. Sering
17. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan betul setiap hasil karangan siswa?
- a. Ya
- b. Tidak
- c. Kadang-kadang
18. Tindakan yang Bapak/Ibu lakukan apabila terjadi penimpangan bahasa dalam karangan siswa.
- a. Memberikan banyak latihan mengarang
- b. Membiarkan saja
- c. Membahas kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa
- d. Membahas dan memberikan banyak latihan mengarang
19. Apabila Bapak/Ibu memilih jawaban A atau C bagaimana intensitas latihan mengarang siswa
- a. Setiap selesai pokok bahasan
- b. Setiap bulan harus ada
- c. Tergantung pokok bahasan yang telah ditentukan

Mengetahui

Kepala Sekolah



*[Handwritten signature]*

Guru Bahasa Indonesia,  
*[Handwritten signature]*  
Sri Wanti

Instrumen Penelitian II

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET  
BAGI GURU BAHASA INDONESIA

Petunjuk Pengisian Angket

1. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, sudah kami sediakan lembaran tempat khusus.
2. Teknik menjawab:
  - a. dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam angket dimohon dijawab secara obyektif dan jujur dengan memilih salah satu jawaban saja;
  - b. berilah tanda silang tepat pada huruf yang dipilih (a, b, c, d, atau e).
3. Pertanyaan no. 1- 6 mengarah pada rumusan permasalahan pertama, pertanyaan no.7 – 9 mengarah pada rumusan permasalahan kedua, pertanyaan no.10 –13 mengarah pada pertanyaan ketiga, pertanyaan no.14 – 16 mengarah pada rumusan permasalahan keempat, dan pertanyaan no. 15-19 mengarah pada rumusan permasalahan kelima.
4. Atas bantuan dan partisipasi Bapak dan Ibu dalam mengisi angket ini kami mengucapkan terima kasih.

PERTANYAAN

1. Apakah dalam percakapan sehari-hari ( di luar jam pelajaran) dengan siswa Bapak/Ibu menggunakan bahasa Jawa atau dialek bahasa Jawa?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  - d. Sering
2. Apakah respon bahasa yang digunakan siswa setelah mendengar bahasa yang Bapak/Ibu gunakan (berhubungan dengan no. 1)?
  - a. Tetap menggunakan bahasa Indonesia
  - b. Mencampur bahasa
  - c. Menggunakan bahasa Jawa.

3. Dalam percakapan langsung dengan siswa, apakah Bapak/Ibu memperhatikan kosakata yang mereka gunakan?
- a. Tidak pernah
  - Kadang-kadang
  - c. Sering sekali
4. Apakah kosakata yang digunakan oleh siswa banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa?
- a. Ya
  - Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Sering
5. Apabila ya, apakah kosakata yang siswa gunakan juga dipakai dalam bentuk tulisan dalam karangan siswa?
- a. Ya
  - Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
  - d. Sering
6. Apakah dalam mengajar Bapak/Ibu sering menggunakan kosakata bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi?
- a. Ya
  - Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
  - d. Sering
7. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan bentuk pemakaian afiks dalam karangan siswa?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - Kadang-kadang
8. Apabila ya, apakah Bapak/Ibu memperhatikan bentuk afiks yang digunakan dalam karangan siswa?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - Kadang-kadang
9. Apabila ya, apakah bentuk afiks yang siswa gunakan terpengaruh oleh penggunaan bahasa Jawa, misalnya penggunaan afiks -an?
- a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

10. Dalam percakapan langsung dengan siswa apakah Bapak/Ibu memperhatikan susunan kalimat bahasa Indonesia mereka?

a. Ya.

b. Tidak pernah

Kadang-kadang

11. Apakah susunan kalimat yang siswa gunakan terlihat ada pengaruh bahasa Jawa atau dialek Jawa?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

12. Jika ya, apakah susunan kalimat tersebut juga digunakan siswa dalam bentuk tulisan pada karangan siswa ?

a. Ya

b. Tidak

Kadang-kadang

13. Apabila ya, ketidakteraturan susunan kalimat bahasa Indonesia siswa disebabkan karena?

Pengetahuan tatabahasa bahasa Indonesia siswa belum baik

b. Adanya pengaruh tatabahasa Jawa

c. Kurang perhatian atau pengawasan dari Bapak/Ibu guru

14. Bentuk-bentuk penyimpangan yang terdapat dalam karangan siswa terjadi karena pengaruh

Kedwibahasaan siswa

b. Tipisnya kesetiaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia

c. Kurangnya kosakata bahasa Indonesia

d. Kebutuhan akan sinonim

15. Faktor yang paling besar mempengaruhi terjadinya penyimpangan bahasa Indonesia dalam karangan siswa.

a. Kedwibahasaan siswa

b. Tipisnya kesetiaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia

c. Kurangnya kosakata bahasa Indonesia

d. Kebutuhan akan sinonim

16. Apakah siswa banyak menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk tulisan pada karangan mereka?

a. Ya

b. Tidak

c. Kadang-kadang

d. Sering

17. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan betul setiap hasil karangan siswa?

a. Ya

b. Tidak

c. Kadang-kadang

17. Tindakan yang Bapak/Ibu lakukan apabila terjadi penimpangan bahasa dalam karangan siswa.

a. Memberikan banyak latihan mengarang

b. Membiarkan saja

c. Membahas kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa

d. Membahas dan memberikan banyak latihan mengarang

18. Apabila Bapak/Ibu memilih jawaban A atau C bagaimana intensitas latihan mengarang siswa

a. Setiap selesai pokok bahasan

b. Setiap bulan harus ada

c. Tergantung pokok bahasan yang telah ditentukan

Mengetahui

Kepala Sekolah

Muhammad

Drs. Muhaqir

Guru Bahasa Indonesia

Subandi

Subandi

# Surat

## 4. Kaleng

5. Hari / Wkt.

6. Tgl

Sengja makin merah, Sang raja siang sudah kembali ke istana  
wala, binatang malam mulai bernyanyi memecah kesunyian.

Bulan sabit juga tampak menerangi. Ketika itu sedang berling-  
ka liburan Cawu II. Setelah sholat maghrib aku tidur - tiduran  
mar senjirnan. Tiba - tiba terlintas dipikiranaku ingin meneror sese-

. Dia adalah temanku, bernama Ricky. Orangya lumayan keren  
ia pemalu & kuper. Kami tinggal satu wilayah desa. Ketika  
TK, SD & SMP kami selalu bersama. Tetapi setelah sekolah Lan-  
tingkat atas kami berpisah. Karena ia anak pendiam & baik

, aku ingin membuatnya penasaran & berfikir keras. Karena aku  
selama ini ia tak pernah mendapat masalah yg rumit. Selain  
ku bertuguan ingin melakukan sesuatu yg spt menyenangkan ha-  
dalam rangka mengisi liburan Cawu II ini.

Selama setengah jam aku berfikir, apa yg harus aku lakukan  
menteror temanku itu. Akhirnya aku mendapat jawabannya,  
u dengan menulis surat kaleng. Tetapi aku tak tahu banyak  
ang alamat sekolahnya. Tetapi aku tak peduli dengan semua itu.

aku bergegas mengambil buku & pulpen untuk membuat konsep surat.  
uk membuatnya lebih menjerita, aku menuliskannya dengan bahasa  
gris semua. Selain itu aku juga ingin mencoba kemampuanku dlm  
ajaran bahasa Inggris. Setelah 2 hari aku mengerjakannya

harganya surat itu siap di kirim dg amplop & kertas surat yg indah.  
u menyebutnya surat kaleng, karena disana tak kucantumkan namaku  
ku hanya menulis "Gari Lumajang" sbg alamatku sbg pengirim surat.

Setelah masuk sekolah aku mengirimkan surat itu melalui kotak post  
-y ada di depan sekolahku. Aku khawatir suratku tak sampai pnya  
arem alamatnya yg tak jelas. Setelah aku mengirimkannya, terasa  
ga hatiku, meskipun masih ada sedikit yg mengganjal, kapan surat  
u akan diterimanya. Tapi aku masih mempunyai harapan untuk  
nembuatnya bingung.

Selama waktu 3 minggu sari pertama kali aku masuk sekolah

Kami saling tersenyum sambil mengayuh sepeda sbg awal bertegur sapa. Tak lama kemudian ia bertanya kepadaku, "Mbak, 5 hari yg lalu Ricky mendapat surat kaleng dari Lumajang. Apakah kamu tahu siapa yg mengirimnya?" Aku balik bertanya, "Siapa namanya?" Ia menjawab, "Dlm suratnya, ia tak menuliskan namanya sama sekali. Hanya ditulis 'dari Lumajang' saja, tak ada kore yg lain. Suratnya menggunakan bahasa Inggris semua & kertas dan amplopnya bagus." "Lumajang 'kan luas, bagaimana aku bisa tahu siapa dia?", jawabku. Tak lama kmr aku berfikir & tersenyum kecil, pasti itu suratku. Kemudian aku bertanya, "Apakah Ricky sudah mentengemahkannya ke dlm bahasa Indonesia?" "Sudah. Bahkan aku ikut membantunya.", jawabnya. "Apa isinya?", sahuku pura-pura tak tahu. "Ia menanyakan apa hoby Ricky, apakah Ricky sudah punya teman gadis yg spesial, & masih banyak yg lain", jawabnya dengan jujur. Tak lama kemudian yayi berkata & menarik nafas panjang, "Ia berfikir keras tentang surat itu, sudah beberapa hari ia tak bisa tidur & tak enak makan. Aku benar-benar kasihan melihat dia.". Aku merasa tak enak, takut & kasihan mendengar cerita yayi. Kemudian aku berkata pada yayi, "Laki-laki 'kok cengeng. Tapi sudahlah, mungkin saja hanya orang iseng thd Ricky. Tolong katakan pd Ricky, jangan terlalu dipikirkan nanti stress !!!"

Setelah lama berbincang-bincang, sambil mengayuh sepeda tak terasa kami sudah sampai di desa kami. Sesampainya di lapangan, kami berbea arah & berpisah untuk menuju rumah masing-masing.

Kurang lebih selama 10 menit aku sendirian. Selama itu aku berfikir, aku tidak akan lagi membuat orang menderita. Sesuatu yg membuatku terkesan adalah aku berhasil membuat orang lain sengsara & hampir stress. Hatiku senang sekaligus sedih. Aku merasa bersalah kepadanya, sampai sekarang.

Lampiran 4

HASIL ANGKET

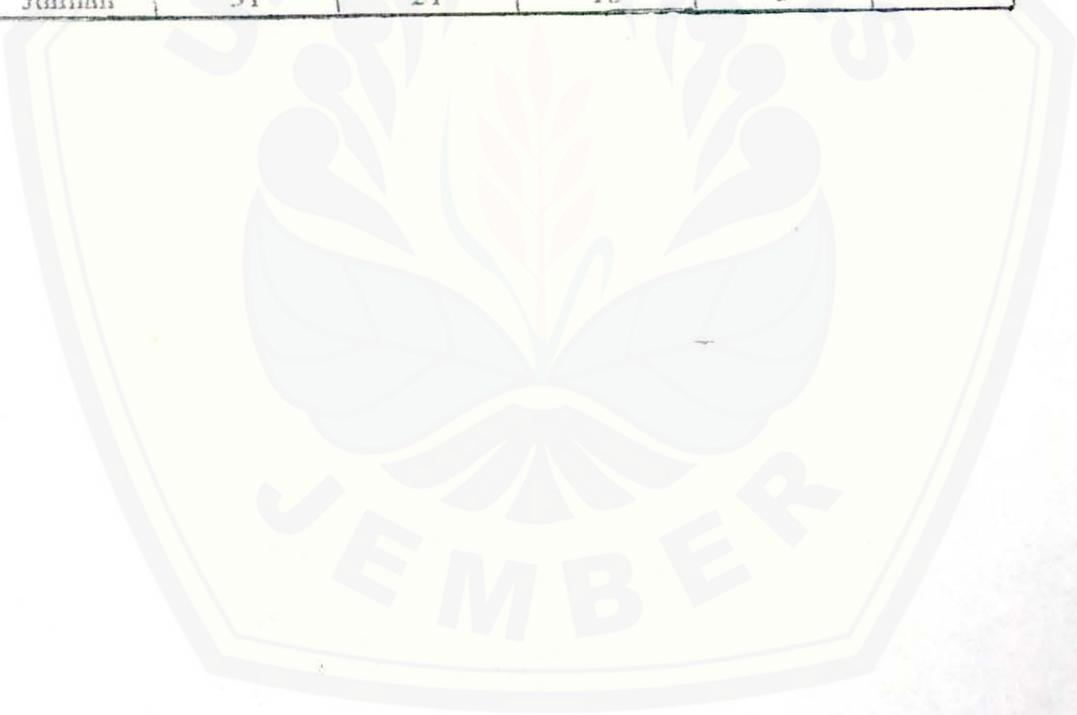
Jawaban Angket Untuk Siswa

No Item	Jawaban				Jumlah
	a	b	c	d	
1	29	6			35
2	8	-	12	15	35
3	7	3	22	3	35
4	-	7	28	-	35
5	-	12	5	18	35
6	19	5	11	-	35
7	25	3	7	-	35
8	17	8	10	-	35
9	13	4	12	6	35
10	20	9	6	-	35
11	9	7	12	7	35
Jumlah	147	64	125	49	385

Jawaban Angket Untuk Guru

No Item	Jawaban				Jumlah
	a	b	c	d	
1	2	3	-	-	5
2	1	4	-	-	5
3	1	-	4	-	5
4	2	-	3	-	5
5	2	3	-	-	5
6	3	2	-	-	5
7	4	1	-	-	5
8	4	1	-	-	5
9	4	-	1	-	5
10	4	1	-	-	5

No Item	Jawaban				Jumlah
	a	b	c	d	
11	3	-	2	-	5
12	3	-	2	-	5
13	3	2	-	-	5
14	2	2	1	-	5
15	2	2	1	-	5
16	2	-	3	-	5
17	5	-	-	-	5
18	-	-	-	5	5
19	4	-	1	-	5
Jumlah	51	21	18	5	95



## A. Hasil Angket

### 1. Angket Siswa

Berdasarkan hasil angket yang telah dikumpulkan dari siswa kelas II SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman, sebanyak 35 orang, hasil karangan yang dikumpulkan siswa menunjukkan adanya kaitan dengan hasil jawaban angket siswa. 29 dari 35 siswa yang telah dipilih sebagai responden, mempunyai latar belakang bahasa Jawa, dan latar belakang ini ternyata mempengaruhi cara menggunakan bahasa dalam karangan siswa; hal ini dapat diperhatikan dari banyaknya kesalahan penggunaan bahasa yang terdapat dalam karangan mereka. Selain latar belakang bahasa Jawa, pihak guru pengajar juga cukup berperan, kebiasaan mencampur bahasa saat berkomunikasi dengan siswa (hasil jawaban angket, pertanyaan no. 2, 3, 4, 5, dan 6.), ternyata memberikan dampak yang kurang baik terhadap siswa. Kurang disiplin pihak guru dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar terhadap siswa, menjadikan siswa terbiasa mencampur bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kondisi yang demikian secara otomatis mempengaruhi sikap kepedulian siswa saat menggunakan bahasa, sehingga timbul keengganan dan rasa penghargaan yang kurang dari siswa terhadap bahasa Indonesia. Kenyataan ini ditunjang juga dengan adanya pengetahuan kebahasaan yang kurang baik dari siswa, akibatnya akan terjadi interferensi dalam penggunaan bahasa siswa.

### 2. Angket Guru

Jawaban dari hasil angket guru dan siswa memberikan gambaran yang saling berkaitan, penggunaan bahasa campur dari pihak guru dan jawaban yang diberikan siswa saat berkomunikasi; dapat dilihat dari hasil angket no.1, 2, dan 6 (lamp. 3).

Gambaran kepedulian guru terhadap pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar dari siswa dapat dilihat dari hasil angket no 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, dan 13 (lamp.3). Satu orang dari lima guru yang menjadi reponden, ternyata tidak pernah memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia dari siswa. Penggambaran ini

menunjukkan bahwa tidak semua guru dapat memberikan perhatian dan pengajaran yang tepat terhadap siswa.

Hasil angket yang merupakan acuan untuk menjawab rumusan permasalahan no. 4 dan 5 dapat dilihat dari hasil angket, pertanyaan no. 13,15,16, 17, 18, dan 19. Keterangan yang lebih terperinci dapat dilihat dalam pembahasan 4.1.4 dan 4.1.5 (hal. 34 -37)



Lampiran 5

PETUNJUK MENGARANG

Buatlah karangan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. tulis nama, kelas, dan bahasa daerah yang dipergunakan sehari-hari di sudut kanan atas;
2. karangan berjenis narasi dan dibuat dalam bentuk dialog;
3. tema karangan tentang pengalaman menarik yang pernah dialami;
4. keseluruhan karangan maksimal tiga paragraf;
5. jumlah kata dalam karangan 500 – 1000 kata;
6. tulisan hendaknya jelas dan mudah dibaca;
7. waktu 90 menit.

500. P. 1. 747456

Ditlek : Bahasa Jawa.

1.	Nama	
2.	Nama	Vally Aminy A.R.
3.		
4.	Pel.	Klc : II <sup>5</sup> / 19
5.	Hari / Tgl	
6.	No	

### MISTERI DI BAWAH PAKAIAN

Sungguh telah bertalu, suami beduk maghrib mulai berfunannging untuk menandakan umat muslim mengingat keagusan sebagai trumba Allah. seluruh keluarga telah berkumpul dan siap untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah. jani melaksanakan shalat dengan khusuk tanpa ada gangguan seperti yang pernah kami alami saat sibungcu masih kecil. Setelah bersalam dengan omang tua dan adik aku masuk ke kamar untuk melanjutkan menyelesaikan tugas rumah yang di berikan oleh guru pengajar dalam mengisi liburan panjang.

Sekitar pukul 10.00 tugas yang kuperjakan telah selesai, dan untuk menghilangkan rasa penat kubaringkan tubuhku di kursi malas sambil membaca majalah yang baru aku beli. Di tengah asyiknya membaca aku mendengar si-zup-sayop langkah kaki yang sedang mengendap-endap menaiki tangga, karena ingin tahu siapa omang-ga aku bertanya tanpa mencongalkan kesaktanku. Her sofa yo? ogo medeni uung. beberapa menit aku tidak mendengar suabana apapun. Aneh titik ana gaungan aku berkata dirahibiti seketika itu aku lalu menghentikan kegiatan membaciku dan bergeser menuju keluar kamar untuk menyelidiki siapa yang mengendap-endap tuli. Belun sampai di pintu aku berkekuat bukan kebaling saat melihat keada adifku mengembulkan kepala-ga tepat kedepan mukaku sambil mengucapkan kata "doo... r!" aku langsung mengerit dan berkata ah! kalian loh, silan ngaget-ngagetin uue. auis dibeleni maneh. Melihat aku marah adifku diam saja.

Setelah memarahi adik-adifku aku berniat untuk melanjutkan membaca di kursi. namun saat akan membalikkan tubuh aku merasa ada keanehan pada adifku, lalu aku kembali mengamati keada adifku dengan teliti. Aku terkejut ketika melihat pakaian yang mereka kenakan yaitu sepasang pakaian gaura yang agak kegedean, namun-gang lebih mengolikan ketika melihat bagian bawah pakaian mereka yang kelihatan menonjol keluar, lalu aku bertanya. "Apa-apaan kalian dan dari mana pakaian ini?" sesaat adifku diam saja "eh mbak tanya, kok diam sih!" adifku yang kecil mengadab dengan malu-malu. "Ah mbak ini dimana sih? inikan pakaian yang akan di pakai aku dan mas karno smt bersunat". Mendengar gaura-

setelah mereka tahu, ekspresi cemberut pada muka mereka menjadi tersenyum malu-malu. Jadi ini yang membuat robik agungku! Kemudian adik-adiku membalikkan tubuh dan pergi menuruni tangga meninggalkan kamarku. Seherbalingsa mereka aku meneruskan membaca di kursi malas.



Lampiran 6

Daftar Nama Responden Penelitian  
SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang  
Periode 1998 / 1999

No	NIS	Nama Peserta Didik	Dialek	Jenis Kelamin
1.	990132	Debby P. Dewi	Jawa	Perempuan
2.	990153	Nur Yadi S	Madura - Jawa	Laki-laki
3.	990157	Sofiatin	Jawa	Perempuan
4.	990136	Dillah Tamang Sari	Jawa	Perempuan
5.	990145	Karyawati Trie Susilo	Jawa	Perempuan
6.	990146	Laily Aminy A.R	Jawa	Perempuan
7.	990152	Nining Ika Lestari	Jawa	Perempuan
8.	990147	Mariatul Andavia	Madura - Jawa	Perempuan
9.	990148	M. Nur Arief Bachtiar	Jawa	Laki-laki
10.	990139	Eko Pujiono	Jawa	Laki-laki
11.	990134	Dewi Purwanti	Jawa	Perempuan
12.	990151	Muhammad Kholil	Madura - Jawa	Laki-laki
13.	990136	Eko Agus Sampurno	Jawa	Laki-laki
14.	990155	Supriyono	Jawa	Laki-laki
15.	990133	Desy Ayu D.	Jawa	Perempuan
16.	990138	Eko Harmawan	Jawa	Laki-laki
17.	990156	Siti Rokhani	Madura - Jawa	Perempuan
18.	990158	Yeti Ernaningtyas	Jawa	Perempuan
19.	990135	Didit Mardiono	Jawa	Laki-laki
20.	990140	Eko Supra Yogi	Jawa	Laki-laki
21.	990159	Yulinda Silviana	Jawa	Perempuan

22.	990160	Yunita Agustin Pamungkas	Jawa	Perempuan
23.	990131	Dwi Apriyanto P.R	Jawa	Laki-laki
24.	990137	Eko Hadi Prasetyo	Jawa	Laki-laki
25.	990161	Yeni Lestariningsih	Jawa	Perempuan
26.	990157	Teguh Santoso	Jawa	Laki-laki
27.	990142	Evi Dian Mayangsari	Jawa	Perempuan
28.	990129	Ahmad Ika Syakari	Jawa	Laki-laki
29.	990150	Meliana	Cina - Jawa	Perempuan
30.	990154	Nur Kholifa	Jawa	Perempuan
31.	990143	Indra Setiawan	Jawa	Laki-laki
32.	990130	Andi Stiawan	Jawa	Laki-laki
33.	990144	Ira Viana Sari	Jawa	Perempuan
34.	990149	Maratus Sholikah	Madura - Jawa	Perempuan
35.	990141	Eni F.	Jawa	Perempuan

No	NIP	Nama Guru Bahasa Indonesia	Dialek	Jenis Kelamin
1.	-	Drs. Muhajir	Jawa - Madura	Laki-laki
2.	131672261	Drs. Subandi	Jawa	Laki-laki
3.	164000217 (NIGS)	Dra. Sri Yuli Astitu	Jawa	Perempuan
4.	-	Drs. Witono	Jawa - Madura	Laki-laki
5.	-	Sri Wantini, BA	Jawa - Madura	Perempuan

Lampiran 7:

### Gambaran Umum daerah Penelitian

Sekolah Menengah Umum Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang yang dijadikan tempat penelitian terletak di jalan Mahakam no. 3 Kecamatan Lumajang Kabupaten lumajang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1981 dengan Nomor Induk Sekolah E. 16014005 dan NSS 304052101009. Kepala sekolah yang pertama dijabat oleh Drs Saiful. Kelas yang dimiliki untuk pertama kalinya sebanyak lima kelas (hanya kelas I), dengan perincian masing-masing kelas berjumlah 35 siswa. Tahun kedua (1982) jumlah kelas bertambah empat kelas; untuk kelas II. Dari tahun ke tahun kondisi SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman ini terus bertambah. Sampai saat ini jumlah kelas yang dimiliki sebanyak 39 kelas. Selain memiliki SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman ini juga mengelola TK, SLTP dan STIH (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum). Ketua Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman adalah Haji Amaq Fadhdhi.

### Keadaan Personal SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang

Jumlah personal SMU Yayasan Jendral Sudirman lumajang untuk saat ini 19 orang. Dengan perincian; 1 Kepala Sekolah; 8 Guru Tetap; 6 Guru Tidak Tetap; 1 Guru Diperbantukan (DPK); 3 Orang Tenaga Tata Usaha.

Kepala Sekolah SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman saat ini dijabat oleh Drs. Muhajir.

Tabel 1. Daftar nama GT, GTT dan DPK tahun ajaran 1998/1999

No	Nama	Status	Bidang Studi
	Drs. Muhajir	KS	Tata Negara Pendidikan Bahasa Arab
	Subandi BA.	DPK	Bahasa Indonesia Akuntansi
	Dra. Yuli Astuti	GT	Bahasa Indonesia Kesenian
	Drs. Heru S.	GTT	PpKn Sosiologi
	Dra. Masita	GT	Ekonomi
	Drs. Witono	GTT	Bahasa Indonesia Antropologi
	Drs. Gunarko	GT	Matematika
	Samsul Islam BA.	GT	Sejarah
	Drs. Fausan	GTT	Bahasa Inggris
	Ir. Linawati	GT	Matematika
	Wiwit SPd	GTT	Fisika
	Sri rahayu SPd.	GTT	Biologi
	Yuliana SPd.	GTT	Biologi
	Drs. Bamabng Raharjo	GT	Kimia
	Sri wantini BA.	GT	Pendidikan Agama Bahasa Indonesia

Sumber : Dokumen Kepegawaian SMU Yayasan Pendidikan Jendral  
Sudirman Tahun Ajaran 1998/1999

Tabel 2. Nama tenaga Tata Usaha

No	Nama
1.	Hamidah (KTU)
2.	Cucuk Hariadi
3.	Warlis

Sumber: Dokumen Kepegawaian SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman  
Tahun Ajaran 1998/1999

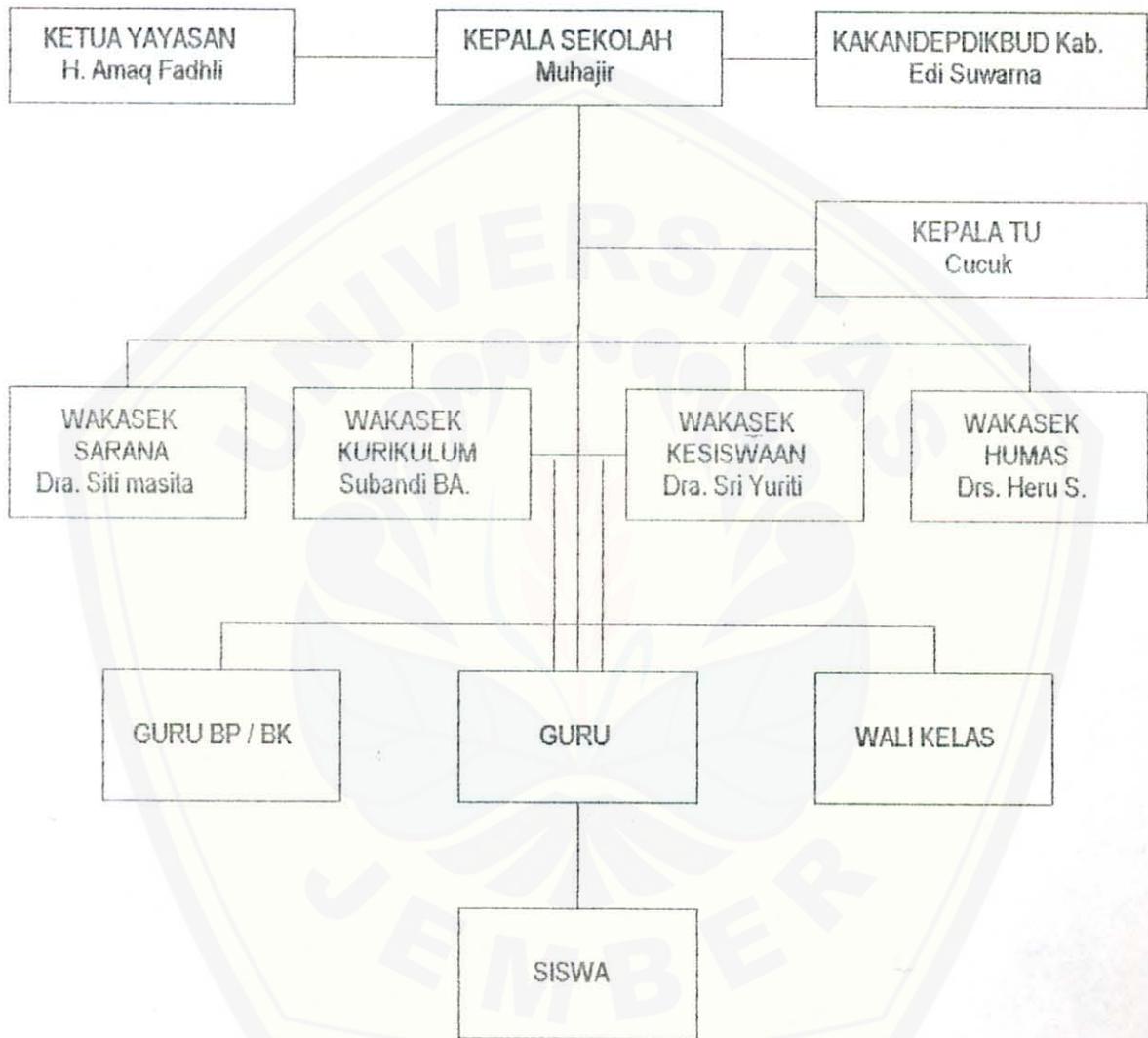
Keadaan SMU

Tabel 3. Perkembangan SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman

Tahun	Perkembangan Sekolah
1981	5 kelas (kelas I)
1982	ditambah 4 kelas, untuk kelas II
1983	tetap, dan karena lokasi tidak cukup, sebagian siswa masuk siang (untuk kelas II).
1984	ditambah 4 kelas
1985	ditambah 4 kelas
1986	ditambah 4 kelas
1987	ditambah 6 kelas
1988	ditambah 4 kelas
1989	ditambah 4 kelas
1990	ditambah 3 kelas
1991 – 1996	tetap tidak ada penambahan
1997	ditambah 1 kelas

Sumber: Dokumen Kesiswaan SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman  
Lumajang.

Struktur Organisasi SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang



Gambar 1. Struktur Organisasi SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang

Sumber: Papan Struktur Organisasi dan Kantor TU

Sekolah Menengah Umum  
SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman  
Jl. Mahakam no. 3 Lumajang

---

---

Surat Keterangan

No. 07/IO4.4/SMU-JS/III/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang memberikan ijin kepada :

Nama : Prawesti Estu Cahyaningsih  
Nim : 9302108099  
Jurusan : Pend. Bahasa dan Seni  
Program : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Angkatan 1993

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk mengadakan penelitian pada sekolah kami.

Lumajang

Kepala Sekolah SMU Yayasan  
Pend. Jendral Sudirman Lumajang



*[Signature]*  
Drs. Muhajar

Sekolah Menengah Umum  
SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman  
Jl. Mahakam No. 3 Lumajang

---

---

Surat Keterangan

No. 07/104.4/SMU-JS/III/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang menerangkan bahwa :

Nama : Prawesti Esti Cahyaningsih  
Tempat / tgl lahir : Lumajang / 5 April 1973  
Nim : 9302108099  
Jurusan : Bahasa dan Seni  
Program : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Mahasiswi tersebut telah mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi, terhitung mulai bulan September 1998 sampai dengan Oktober 1998, dengan judul, "Intervensi Leksikal dan Gramatikal Bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada Karangan siswa Kelas III SMU Yayasan Pendidikan Jendral Sudirman Lumajang."

Demikian surat keterangan ini diberikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 9 maret 1999

Kepala Sekolah SMU Yayasan  
Pendid. Jendral Sudirman Lumajang



*Muhajar*  
Drs. Muhajar

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. IDENTITAS**

1. Nama : Prawesti Estu Cahyaningsih  
2. Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang/ 05 April 1973  
3. Agama : Kristen Protestan  
4. Nama Ayah : Soeproko  
5. Nama Ibu : Sri Kasusianingsih  
6. Alamat a. asal : Perum. Sukodono Permai Blok G/8 Lumajang  
b. di Jember : Jl. Kalimantan IV Blok C/76

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1	SDN Ditotrunan I	Lumajang	1986
2	SMPN 3	Lumajang	1989
3	SMAN 2	Lumajang	1992

**C. KEGIATAN ORGANISASI**